

PEMBELAJARAN MENYIMAK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Firlana Izaty & Gigit Mujianto
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 2 Agustus 2021
Direvisi: 25 November 2021
Diterima: 6 Desember 2021
Diterbitkan: 27 April 2022

Katakunci:

bahasa, menyimak,
pembelajaran, psikolinguistik

Keywords:

language, listening, learning,
psycholinguistics

Alamat surat

firlana.rekafirza@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini akan membahas penggunaan bahasa peserta didik dan kaitannya dengan kemampuan menyimak mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan psikolinguistik. Penelitian merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik disebabkan karena kurangnya kesiapan mereka baik dalam aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotor. Kesalahan secara kognitif tampak dalam penguasaan kaidah bahasa dan materi yang akan disampaikan, kemampuan afektif yakni tenang, yakin, percaya diri, dan mampu mengontrol rasa cemas, ragu-ragu, was-was dan sebagainya, serta aspek psikomotor meliputi pelafalan yang fasih dan keterampilan memilih kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Abstract:

This article will discuss students' use of language and its relation to their listening skills in learning Indonesian with a psycholinguistic approach. This is descriptive qualitative research. Data collection techniques were observation and interviews. The results show that there were several language errors made by students due to their lack of readiness in cognitive, affective, and psychomotor aspects. Cognitive errors can be seen in the mastery of language rules and the content; affective abilities such as calm, firm, confident, and able to control anxiety, doubt, hesitation; as well as psychomotor aspects including fluent pronunciation and skills in choosing words, phrases, clauses, and sentences.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang di dalamnya terdapat sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dari manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan sebagai suatu kegiatan dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan dari orang yang sedang melakukan komunikasi. Setiap kata yang terucap dalam bahasa yang digunakan mempunyai makna tertentu. Kemampuan berbahasa seseorang dapat dinilai baik atau tidaknya tergantung dari bagaimana dia bergaul dan juga dapat dilihat dari bacaan yang sering dibacanya, serta bagaimana

kemampuan seseorang dalam menyimak suatu informasi yang didengarkannya. Oleh karena itu keterampilan membaca dan menyimak harusnya menjadi suatu kebiasaan yang wajib dipupuk sejak dini oleh orang tua dengan adanya pembimbingan dan penyediaan fasilitas dalam kegiatan membaca.

Pendidik membutuhkan pengetahuan kejiwaan agar dapat mengetahui siapa saja anak yang dapat melakukan kegiatan tersebut dengan baik atau sebaliknya. Di manapun proses belajar berlangsung, pendidik tentunya membutuhkan pengetahuan kejiwaan anak dalam membantu anak melakukan perkembangan belajar dengan sebaik

mungkin. Pemerolehan bahasa kedua anak yang didapat dari kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadikan guru sebagai seseorang yang memiliki peran penting dalam mengajarkan dan juga menelaah terkait pemerolehan bahasa kedua yang sedang dipelajari oleh anak. Selain guru yang berperan penting dalam pemerolehan bahasa anak, orang tua juga memegang kendali sama pentingnya dengan guru. Anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik terjadi karena pengaruh kebiasaan dari orang tua dalam melakukan kebiasaan berbahasa yang baik. Chomsky dalam (Hikmawati, 2018) mengatakan bahwa anak yang dapat menggunakan bahasa dengan baik disebabkan karena adanya pengetahuan bawaan (*preexistent knowledge*) yang secara otomatis diprogram secara genetik dalam otaknya.

Ilmu psikolinguistik yang merupakan ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa dari seseorang, baik dari perilaku yang tampak maupun yang tidak. Penerapan ilmu psikolinguistik untuk memahami karakter anak dalam berbahasa perlu diterapkan dalam dunia pengajaran. Slobin (1979) dalam (Irma dkk: 2019) mengatakan bahwa psikolinguistik dalam pengajaran mencoba menelaah kegiatan atau proses mental yang meliputi penggunaan bahasa yang digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Umumnya, setiap seseorang melakukan ujaran dalam berkomunikasi, maka dalam kegiatan tersebut juga sedang berlangsung kegiatan memproduksi dan memahami ujaran. Saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar juga telah terjadi kegiatan memproduksi serta memahami ujaran. Pada kegiatan pembelajaran bahasa, peserta didik berperan sebagai pelaku. Hal ini terjadi karena pada kegiatan ini peserta didik dianggap sebagai orang yang melakukan aktivitas untuk mencapai ranah psikologi, baik yang sifatnya kognitif, efektif, dan psikomotor. Kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa baik secara reseptif maupun produktif tentunya melibatkan ketiga ranah yang telah disebutkan tadi.

Kemampuan berbahasa seseorang juga menjadi bagian penting dalam pembahasan kajian psikolinguistik, sehingga Clark dalam (Juangsih, 2017) mengatakan bahwa psikolinguistik berkaitan

dengan tiga hal utama, yaitu; komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Kemudian dari ketiga pokok utama pembahasan psikolinguistik, maka Clark melanjutkan penejelasaannya bahwa; komprehensi berkaitan dengan proses mental yang dilalui oleh manusia dengan tujuan untuk menangkap dan memahami apa saja yang dia dengar dalam perkataan dari orang lain. Selanjutnya untuk topik produksi yaitu berkenaan dengan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga membuat kita dapat melakukan ujaran seperti halnya yang bias kita ucapkan. Topik ketiga yaitu tentang pemerolehan bahasa yakni bagaimana seseorang memperoleh bahasa mereka. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji pemerolehan bahasa yang terdapat pada kegiatan pembelajaran. Salah satu cara seseorang dalam memperoleh bahasa pada kegiatan pembelajaran yaitu dalam kegiatan menyimak.

Kemampuan menyimak dapat dilakukan sebagai suatu keterampilan yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa oleh peserta didik. Telah dikatakan di atas bahwa menyimak juga menjadi bagian penting untuk mengajarkan anak tentang bagaimana kedepannya anak dapat berbahasa dengan baik, baik dengan teman, guru, dan juga orang tua. Menyimak merupakan suatu kegiatan awal yang dilakukan dan dikuasai dalam keterampilan berbahasa (Pebriana, 2017: 768). Oleh karena itu menyimak di sini memiliki tujuan utama sebagai suatu kegiatan yang nantinya dalam kegiatan itu kita dapat menangkap, memahami atau menghayati pesan, ide, dan gagasan yang tersirat dalam dalam simakan.

Diambil dari penelitian terdahulu oleh Ismi (Nurhayati,1994: 113) mengatakan proposisi kegiatan menyimak dalam proses pembelajaran bahasa lebih besar jika dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli dari Amerika Serikat, Birt (Haryadi, 1997:17) dalam (Nurhayani, 2010) telah melakukan penelitian tentang kegiatan menyimak mahasiswa Stephen College Girls. Hasil yang diperoleh adalah 42% untuk kegiatan menyimak, 25% kegiatan berbicara, 15% kegiatan membaca, dan 18% untuk kegiatan menulis. Hal ini berarti bahwa dalam berbagai kegiatan pada umumnya hanya sebagian kecil orang yang dapat

menggunakan kesempatan untuk berperan sebagai pembicara, dan jauh lebih besar menjadi penyimak.

Namun dalam pelaksanaannya di kegiatan belajar mengajar, keterampilan menyimak menjadi suatu keterampilan yang dianggap sepele oleh sebagian orang. Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa keterampilan menyimak menjadi suatu kegiatan yang bisa dilakukan dan didapat dengan sendirinya. Mereka mengatakan bahwa keterampilan menyimak dapat dikembangkan dengan sendirinya karena mereka beranggapan keterampilan menyimak merupakan kemampuan yang sudah dimiliki manusia sejak lahir. Akan tetapi jika dilihat dengan keadaan yang sebenarnya atau dalam kehidupan sehari-hari, bahwa tidak semua orang mampu menyimak dengan baik.

Kegiatan menyimak dalam pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu keterampilan yang digunakan sebagai strategi dalam pembelajarannya. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia sendiri juga menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu: keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menyimak. Penelitian terdahulu tentang kajian psikolinguistik pernah dilakukan oleh (Kadir, 2017) dengan judul “Peran Pendekatan Psikolinguistik dalam Membangun Pola Interaksi Pembelajaran Bahasa di Kelas”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh interaksi yang terjadi di kelas. Di samping itu, peran guru dalam memahami aspek psikologis juga merupakan hal penting yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran yang hanya berfokus pada guru akan mengakibatkan siswa merasa nyaman, para siswa merasa terkekang, sehingga berakibat pada motivasi belajar menurun. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian yang diambil. Jika pada penelitian terdahulu menfokuskan penelitiannya pada pola interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dengan pendekatan psikolinguistik, untuk penelitian ini menfokuskan penelitiannya pada kegiatan menyimak dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik.

Dalam penjelasan yang telah dituliskan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat fokus penelitian tentang bagaimana kegiatan menyimak antara guru dan peserta didik dalam sintaks pembelajaran berdasarkan pendekatan psikolinguistik. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan kegiatan menyimak peserta didik dengan kaitannya terhadap pendekatan psikolinguistik. Penelitian ini penting untuk dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa peserta didik serta kaitannya dengan kemampuan menyimak peserta didik jika dikaji dengan pendekatan psikolinguistik, untuk menunjang suatu keberhasilan dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang dalam penjelasannya tidak menggunakan perhitungan atau angka-angka, namun menggunakan data berupa kalimat. Menurut (Nugrahani, 2014) bahwa penelitian kualitatif merupakan metode dalam penelitian yang digunakan untuk melakukan eksplorasi serta memahami makna yang terdapat atau berasal dari masalah-masalah social atau kemanusiaan. Data pada penelitian ini merupakan ungkapan-ungkapan atau bahasa yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Adapun sumber data ada penelitian ini yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah SMK Muhammadiyah 4 Sangkapura Gresik, yaitu pada kelas X AKL.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi secara langsung artinya peneliti terjun langsung ke sekolah yang akan dilakukan penelitian. Syahrudin (2012) mengatakan bahwa observasi dapat memberikan peran terhadap suatu pengamatan yang dilakukan untuk mengamati obyek penelitian. Selain menggunakan teknik observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara yang dilakukan pada guru pengampu pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Nugrahani (2014) penggunaan teknik observasi dan wawancara penting dilakukan pada suatu penelitian dengan tujuan untuk dapat

memahami dengan baik mengenai kehidupan social subjek, sebagaimana berlangsungnya suatu rutinitas. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Menentukan sekolah yang akan dijadikan objek penelitian
2. Melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah,
3. Melakukan dokumentasi dengan merekam video kegiatan pembelajaran,
4. Melakukan transkrip terhadap percakapan yang terdapat pada video pembelajaran,
5. Mengelompokkan jenis data berdasarkan fokus penelitian dengan berfokus pada tahapan-tahapan sintaks pembelajaran,
6. Setelah data dikumpulkan kemudian melakukan analisis data dengan pendekatan yang dipilih yaitu psikolinguistik.

HASIL PENELITIAN

Setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik di kelas tentunya menggunakan sintaks pembelajaran yang sebelumnya telah disiapkan telah ditentukan sesuai dengan materi dan model pembelajaran yang akan dilakukan. Berikut penjelasan kegiatan menyimak yang terdapat pada kegiatan pembelajaran dengan tahapan-tahapan sintaks. Dengan pendekatan psikolinguistik.

Guru: Jadi ada tiga opsi yah.. sama, hampir sama, dan tidak sama. Ayo kubu sini mengatakan hampir sama kenapa?

Peserta didik: Karena sama-sama lucu. Tapi perbedaannya, kalau lawak itu bukan karangan hidup. Sedangkan kalau teks anekdot karangan hidup.

Guru : Tolong angkat tangan siapa yang masih ingat apa pengertian teks anekdot?

Peserta didik: hening..

Guru: Kalau belajar sudah belajar tidak perlu melihat buku. Teks anekdot adalah?

Peserta didik 1: Teks anekdot adalah karangan cerita atau kisah yang bisa jadi berdasarkan pengalaman hidup seseorang yang ditulis secara singkat, kemudian teks anekdot juga dikenal dengan karangan

singkat yang menarik, lucu, serta mengesankan..

Pada data di atas, jelaslah bahwa salah satu peserta didik yang menyampaikan penjelasan tersebut telah menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru sebelumnya, sehingga peserta didik merasa yakin dengan jawaban yang disampaikan. Bahasa yang disampaikan peserta didik tampak lugas tanpa adanya kesalahan-kesalahan dalam berbahasa seperti was-was dan kurang memahami isi materi. Kaharuddin (2021) mengatakan bahwa ketika seseorang menggunakan bahasa secara lancar dan komunikatif, mereka tidak hanya dituntut untuk hanya memahami kaidah kebahasaan saja, tetapi perlu adanya kesiapan kognitif, afektif, serta psikomotor. Salah satu bentuk dari kesiapan kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu pada penguasaan kaidah yang akan disampaikan, tenang dan yakin, serta pelafalan yang fasih.

Bahasa yang diajarkan kepada peserta didik terdiri dari dua aspek, yaitu aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Kedua aspek ini perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa. Tetapi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik dengan kedua aspek ini, guru tidak boleh serta merta menuntut peserta didik untuk menghasilkan kalimat yang baik. Hal ini akan berpengaruh pada arus komunikasi pada peserta didik, mereka akan merasa tertekan dengan tuntutan tersebut. Sehingga cara yang perlu dilakukan oleh guru cukup untuk tetap melakukan komunikasi baik dengan peserta didik dalam batas kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Busro (2016) menjelaskan bahwa peserta didik yang telah memahami kaidah terhadap penjelasan guru, maka peran guru selanjutnya yaitu mulailah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Guru : ayo yang lain, kenapa?

Peserta didik: agar tertata dengan rapi.

Guru : agar tertata dengan rapi, kan tergantung tulisan, rapi tidaknya.

Peserta didik : ketetapannya.

Guru : ayo lupa lagi. Kenapa setiap teks ada strukturnya, karena..

Peserta didik : hening..

Guru: diingat, dicatat di pikirannya. Karena untuk membedakan antar teks yang satu dengan teks lainnya. Kalau semua teks memiliki struktur yang sama, kita bisa membedakan atau tidak?

Peserta didik : tidak..

Guru : itu bisa menjawab, kenapa tadi tidak bisa?

Peserta didik : ramai ramai...

Guru: Fokus.. fokus.. oke itu adalah pengertian teks anekdot. Sekarang pertanyaan saya yang kedua sebelum lanjut ke materi selanjutnya. Apakah sama teks anekdot dengan lawak?

Peserta didik: Beda bu.. hampir sama.. sama bu..

Guru: Saya hanya akan memberikan materi sedikit setelah ini kalian berdiskusi dan jangan lupa mengerjakan tugas dari saya, dan diselesaikan di jam pelajaran saya tidak di waktu yang lain.

Peserta didik : (ramai...)

Guru: Saya menjelaskan kalian harus paham. Baik.. sebenarnya dari tugas kemarin ketika menyuruh kalian mencari contoh teks anekdot, kalian harus bisa memilih. Saya mengatakan apa? Bahwa setiap teks memiliki?

Peserta didik: makna..

Guru: tentu makna, karena kalau teks tidak memiliki makna bagaimana?.. ayo setiap teks memiliki apa?

Peserta didik : Struktur bu.

Data di atas menunjukkan adanya keraguan atau kewaswasan yang terjadi pada peserta didik. Was-was di sini dapat terjadi karena peserta didik merasa tegang dalam mengikuti pembelajaran atau disebabkan faktor lain seperti peserta didik belum memahami penjelasan dari materi sebelumnya. Menurut Jeffrey (2018) bahwa penyebab kesalahan berbahasa karena adanya perasaan was-was berkaitan dengan ranah afektif, kesalahan karena kurang paham terhadap materi yang disampaikan masuk pada ranah kognitif, dan kesalahan dalam kesulitan melafalkan kata berkaitan dengan ranah psikomotor.

Selain terdapat penjelasan seperti yang telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya, data di atas juga menunjukkan adanya kegiatan menyimak selektif. Situasi kelas yang ramai mengharuskan peserta didik lain untuk melakukan kegiatan menyimak selektif. Guru pada data tersebut mencoba untuk memancing peserta didik untuk dapat memberikan pendapatnya terhadap materi yang sedang di bahas, sedangkan ada beberapa siswa yang membuat kegaduhan dan tidak menyimak pembahasan oleh guru. Sehingga dengan adanya aktivitas ini siswa lain dituntut untuk melakukan kegiatan menyimak selektif, yaitu menyimak pembahasan yang sedang guru sampaikan, dan juga adanya gangguan suara-suara dari peserta didik yang membuat kegaduhan.

Guru : Baik, perhatian. Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang. Jadi, abstraksi di situ merupakan awal cerita pengenalan. Kemudian orientasi, orientasi apa Fira?

Fira : orientasi bagian cerita bu.

Guru: berarti yang memancing terjadinya konflik atau kelucuan isi?

Peserta didik : orientasi..

Guru: kemudian dengan adanya orientasi maka akan terjadi?

Peserta didik: reaksi.. krisis..

Guru: akan terjadi? Krisis, berarti krisis di situ merupakan bagian inti peristiwa. Bagian penting teks anekdot itu yang bagaimana?

Peserta didik : kelucuannya bu..

Pada data di atas menunjukkan adanya kegiatan tanya jawab antara guru dengan peserta didik. Guru memberikan pertanyaan sebagai bentuk evaluasi dalam pembahasan sebelumnya serta kaitannya terhadap pemahaman peserta didik dalam menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Dari data percakapan di atas terlihat bahwa peserta didik sangat antusias untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Jika dilihat dari kesiapan kognitif siswa, bahasa yang siswa gunakan telah menjelaskan bahwa siswa benar-benar paham terhadap materi yang diperolehnya dari kegiatan menyimak pembahasan materi oleh guru.

Jika dilihat dari aspek afektif, peserta didik telah terlihat yakin serta percaya diri dalam menyampaikan jawaban dari pertanyaan guru. Tetapi jika dilihat pada kesiapan psikomotorik, peserta didik telah menunjukkan penggunaan bahasa dengan lafal yang fasih, namun peserta didik belum terlihat adanya pemilihan kata, frasa, klausa dan kalimat yang beragam, hal ini mungkin salah satu penyebabnya pertanyaan yang disampaikan guru. Pertanyaan yang diberikan hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab satu kata saja, tanpa adanya variasi penggunaan kata dan kalimat.

Lisnawati (2008) menjelaskan bahwa perilaku yang tampak dalam diri manusia saat berbicara dan menulis atau ketika manusia memproduksi bahasa, sedangkan perilaku yang tidak tampak merupakan perilaku manusia ketika melakukan pemahaman terhadap yang disimak dan dibacanya. Pada penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan atau perilaku manusia yang tidak tampak ini menjadi penunjang terhadap baik tidaknya bahasa yang akan manusia ucapkan ataupun ditulis.

Kelompok kanan : kenapa struktur teks anekdot tidak bisa dirubah? Karena struktur berfungsi untuk membedakan teks yang satu dengan yang lain.

Kelompok kiri : Beda bu. karena struktur merupakan susunan kalimat dalam teks anekdot. Sedangkan unsur kebahasaan adalah gaya bahasa yang digunakan dalam teks anekdot.

Kelompok tengah : Tidak. Struktur menurut kelompok kami lebih mengarah kepada peletakan kalimat seperti yang telah dijelaskan pada contoh di depan. Kalau cirri-ciri lebih mengarah pada ada apanya dalam teks anekdot.

Guru: Kenapa menganalisis termasuk pengetahuan?

Peserta didik: saya bu, menurut saya menganalisis termasuk pengetahuan karena di dalamnya terdapat kegiatan mengonstruksi makna tersirat.

Data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah menunjukkan tidak adanya kesalahan dalam berbahasa jika dilihat berdasarkan asper

kognitif, asertif, dan psikomotorik. Jika dilihat kembali bahwa peserta didik telah mampu mengungkapkan dengan kalimat yang dengan berani karena siswa telah menguasai materi dari kegiatan menyimak pembelajaran dari guru.

Jika dilihat berdasarkan kacamata semantik dan sintaksis, bahasa yang digunakan peserta didik telah menjelaskannya dengan baik. Fodor dan Katz (1964) dalam (Kuntaro, 2017) mengatakan bahwa komponen semantic berkaitan dengan makna serta ciri-ciri semantik, selain itu struktur batin seseorang dalam penggunaan bahasanya memuat informasi yang diperlukan untuk menafsirkan makna semantiknya.

Bahasa yang diucapkan peserta didik tersebut mengandung makna tentang pemahamannya mengenai kegiatan menganalisis. Sedangkan jika dilihat berdasarkan sintaksis, bahasa yang diucapkan peserta didik dalam data di atas telah menunjukkan proses sintaksis yang cukup baik, terdapat beberapa kata serta klausa dalam kalimatnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa kesiapan mental anak dalam menerima dan mengungkapkan pemahamannya tentang hal yang disimaknya dengan bahasa yang baik. Whitaker (1978) dalam (Kuntaro, 2017) mengatakan bahwa bahasa memiliki peran dan berkontribusi kepada pikiran, bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran.

SIMPULAN

Pembelajaran merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling menunjang. Komponen yang dimaksudkan yaitu peran guru, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, materi yang dibahas, penggunaan pendekatan pembelajaran, dan penggunaan teknik serta media yang digunakan.

Peserta didik tidak hanya cukup memahami kaidah bahasa saja, tetapi mereka perlu adanya kesiapan secara kognitif (penguasaan kaidah bahasa dan materi yang akan disampaikan), afektif (tenang, yakin, percaya diri, mampu mengontrol rasa cemas, ragu-ragu, waswas dan sebagainya), serta persiapan psikomotor (lafal yang fasih, keterampilan memilih kata, frasa, klausa, dan kalimat).

Dari penelitian yang telah dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran di kelas X AKL SMK Muhammadiyah 4 Sangkapura Gresik terdapat beberapa pelaksanaan pembelajaran bahasa jika dilihat pada kegiatan menyimak siswa berdasarkan pada pendekatan psikolinguistik. Ditemukan beberapa data dari kegiatan pembelajaran antara guru dan peserta didik yang kemudian ditulis dalam bentuk percakapan. Dari data yang diperoleh ditemukan bahwa terdapat beberapa kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik disebabkan karena kurangnya

kesiapan dalam kognitif, afektif, dan juga psikomotor.

Tetapi pada data juga ditemukan beberapa peserta didik yang telah menggunakan bahasa yang cukup baik dalam berkomunikasi di kelas. Keberhasilan peserta didik dalam mengucapkan bahasa tersebut juga tidak lepas dari kemampuan menyimak siswa dalam memahami pembahasan materi yang sebelumnya telah dijelaskan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Irma Sarjani, Edi Saputro, D. Nurfajrin Ningsih, herlina Sunarti, Y. H. (2019). Pendekatan Psikolinguistik Dan Faktor Psikologis Terhadap Pola Interaksi Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Taiyou*, 1(01), 105–112.
- Busro, M. (2016). Kajian Dalam Psikolinguistik; Perangkat Penelitian, Strategi, Dan Penggunaan Metode Penelitian. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 210–218.
<https://core.ac.uk/download/pdf/268132654.pdf>
- Hikmawati, Y. (2018). Pemerolehan Bahasa pada Anak Autis: Kajian Psikolinguistik. *Universitas Tanjungpura*, 1–11.
- Jefrey Oxianus Sabarua, M. P. (2018). Psikolinguistik dalam Pendidikan. *Osf.Io*, 1–12.
<https://osf.io/3c8yt/?show=revision>
- Juangsih, J. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menyimak Bahasa Jepang dan Pengajarannya. *Wahana Didaktika*, 15(2), 12–22.
- Kadir, H. (2017). Peran Pendekatan Psikolinguistik dalam Membangun Pola Interaksi Pembelajaran Bahasa di Kelas. *Wahana Didaktika*, 15(2), 1–11.
- Kaharuddin, Y. (2021). Kajian Pembelajaran Bahasa (Psikolinguistik) di UPT SMA Negeri 12 Bulukumba. *Jurnal KIP*, 10(2), 7–9.
- Kuntaro, E. (2017). *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*. 98.
- Lisnawati, Ii. (2008). Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa. *Educare*, 6(1), 31–43.
- Nugrahani, F. (2014). "Metode Penelitian Kualitatif." Dalam *Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1).
<http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Pebriana, U. et al. (2017). Melalui Model Pembelajaran Artikulasi dan Media Boneka Tangan Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 5(September), 766–772.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.766-772>
- Siswa, K. B. (1994). *Berbagai Strategi Pembelajaran Bahasa dapat Meningkatkan*. 110–116.
- Syahrum, S. dan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (p. 9).